**SESAMPAINYA** aku di ruangan itu, terlihat semua orang sudah memandang iba pada bayi yang terbaring di sebuah *box* bayi. Napasnya telah terhenti. Kelopak mata sang bayi tertutup sebagian. Jari-jari tangan mungilnya tidak melakukan pergerakan sama sekali. Seorang perawat akhirnya menyapu kelopak mata bayi tersebut hingga tertutup rapat. Kemudian, perawat itu menutup seluruh tubuh sang bayi dengan kain putih.

Di antara orang-orang yang tengah bersedih itu, pandanganku tertuju pada seorang wanita di pojok ruangan. Dia menangis terisak. Suara isakannya membuatku ikut merasa terpukul. Aku menghampiri dan memeluknya.

"Sayang..."

Dia memanggilku di sela isak tangisnya. Aku memeluk tubuh itu semakin erat. Mengelus rambut hitam panjangnya dan berkata,"Tidak apa. Semuanya akan baik-baik saja."

Terasa kemejaku telah basah dengan air matanya. Aku tahu semuanya tidak akan baik-baik saja. Tidak akan pernah. Tidak ada orang yang mengatakan, 'semuanya akan baik-baik saja' di situasi yang sedang baik-baik saja.

Dia masih terus menangis tanpa mengeluarkan kata-kata dan aku masih memeluknya. Orang-orang juga masih terhanyut dalam kesedihan mereka sendiri. Tampak tidak terlalu peduli kepada kami. Tidak peduli kepada kesedihan istriku.

***

Beberapa hari setelah kejadian itu, istriku tampak lebih sering termenung. Wajahnya murung dan jarang berbicara. Saat makan, dia lebih fokus memandangi nasi goreng dan telur dadar buatanku daripada melahapnya.

"Aku tidak bisa makan, saat bayi kita mungkin sedang kelaparan di dalam tanah."

"Sayang. Jangan begitu," ujarku seolah menenangkannya.

"Tidak. Biarkan saja aku mati, ikut terkubur di dalam tanah bersama bayi kita."

Setelah itu dia pergi tanpa menyentuh makanannya. Aku tidak mencoba membujuk dan masih melanjutkan makan. Dia akan selalu begitu. Tidak pernah berubah. Lebih baik dibiarkan daripada dia menyakiti diri sendiri.

Sampai aku pulang bekerja, dia masih duduk merenung di depan jendela kamar. Tidak menghiraukan kepulanganku. Hanya memandang sayu pada sukulen-sukulen kesayangannya. Seolah berharap hanya sukulen-sukulen itu yang mengerti kesedihan tersebut yang bahkan suaminya sendiri pun tidak mengerti seberapa dalam kesedihan yang dia rasakan.

Aku tidak menghampirinya dan berbalik untuk mengganti pakaian kerja yang telah basah dengan keringat. Setelah itu, berjalan menuju dapur dan memasak makan malam berupa telur dadar (karena hanya itu yang bisa kubuat). Bahkan, sampai langit telah gelap gulita, kulihat lampu kamar masih belum dihidupkan.

Penasaran dengan apa yang sedang terjadi, aku segara pergi memasuki kamar. Kuhidupkan lampu kamar dan terlihat dia masih merenung di sana, tanpa beranjak sedikit pun. Akhirnya, aku menyerah untuk mengabaikannya. Menghampiri istri tercintaku itu dan memeluknya dari belakang. Mengecup puncak kepalanya sembari berucap,"Jangan terlalu bersedih."

"Aku mau tidur saja."

Dia melepaskan pelukanku dan beranjak menuju tempat tidur. Berbaring membelakangiku. Aku mengalah dan ikut berbaring bersama sembari memeluknya. Dia mengambil sepotong baju bayi dari balik bantal. Kemudian, mencium baju bayi berwarna biru muda dengan gambar anak bebek di bagian dada tersebut.

"Aku merindukannya."

Dia berucap sembari masih memeluk dan menciumi baju bayi itu. Seolah dia dapat merasakan aroma bedak dan tubuh bayi di sana. Aku hanya mengelus lengannya. Mencoba mengerti kesedihan yang dia rasakan. Mencoba berada di posisinya.

Namun, aku tahu tidak akan pernah bisa mengerti dan berada di posisinya. Dia depresi. Punya penyakit jiwa. Punya hobi aneh, suka mendatangi ruangan perinatologi. Menganggap bayi-bayi yang mati itu adalah bayinya. Aku tidak tahu bagaimana dia bisa mendapatkan baju bayi itu.

Sebab, kami tidak pernah memiliki bayi. ❑

**Serambi KOMPAK, 26 Februari 2022**

**) **Cinta Maulida Azbi** lahir di Tanjungbalai pada 18 Mei 2002. Saat ini tercatat sebagai mahasiswi program studi Gizi Universitas Negeri Medan dan bergiat di Komunitas Penulis Anak Kampus (KOMPAK).*

## Oase

### Khanafi

#### BAHASA DITEMUKAN PEREMPUAN

kata pertama ditemukan perempuan
di sebuah taman bernama eden
ketika ia tengah berjalan-jalan
terlihat sejulai rumput kering terkulai
sebelum hampir terbakar uap dari lembah
jahanam, tangan yang mungil
memungut cahaya itu penasaran, dan telah
disentuhnya panas kenyataan
kemudian menjelmalah hasrat pertama
ke dalam ucapan, "ah, api," katanya
sambil mengibaskan jari-jari yang
berwarna coklat agak kehitam-hitaman
sejak itu, ia pandai sekali mengumpulkan
bahasa dari segala yang dilihatnya
ia catat dalam buku harian dan ingatannya
sebelum pada akhirnya, ia menelan
pengetahuan yang sebenarnya, dan lupa
bagaimana ia telah memulai hidupnya

**2021**

#### RUMAH PUISI

aku ciptakan rumah kecil pada bahasa
yang penghuninya adalah kesunyian pertama
sebuah perabotan tanpa makna, di mana
sebelumnya kuboyong dari kamus sehari-hari
tempat aku sering merasa terpencil dan sendiri
aku bangun kehidupanku yang tak bahagia
dalam jendelanya yang selalu tertarik pada alam
namun, aku tak pernah memiliki pintu darinya
untuk keluar menemui kenyataan, rupanya
rumah itu begitu diam dan menunggu akan
entah kepada siapa yang datang, entah
untuk bersedih atau bersiap kecewa, atau
hanya ingin sejenak tinggal untuk melupakan
atau untuk merasa asing, atau iseng dan sendiri

**2020**

#### PERTANYAAN UNTUK KEPULANGAN

hari-hari terasa begitu biasa saja
kadang malah sering membosankan
peristiwa-peristiwa lewat tanpa jeda
sedang aku terbaring untuk kenangan

untuk apa bersusah payah menulis sajak
untuk memanfaatkan waktu atau justru
malah membuangnya sia-sia? pintu
tertutup rapat untuk jalan-jalan, dan jejak

apakah kau masih harus diam
mengurung diri hingga kelam
atau melompat saja dari jendela
dan terbang seperti burung di udara?

**2021**

#### PERSONA

kita berada surut perlahan
dalam kenangan
waktu jatuh, dan hujan
mengaduh di luar
bayang-bayang adalah kita
yang dihantui hutan ingatan
perpisahan adalah batas perasaan
antara luka dan harapan
kita pun panggil-panggilan
dalam jarak, dan terpencil
di luar musim
kita tetaplah tinggal
sebagai malam
yang mengabur dalam ruang
dan tersekat bisu
dalam batu

**2021**

#### ULAR DI TUBUHMU

ular itu melilit pada tubuhmu
sejak masalalu yang jauh
kenangkanlah bisiknya yang merdu
dari hatimu
yang membangkitkan birahi
kepada sebuah taman yang hilang
hayatilah, kau juga pohon
yang memakan daging
buah yang bergetah darah
dari sebuah perintah
yang kau langgar
sebelum jatuh ke bumi

**2021**

#### LIDAH ULAR

ia berderik di balik batang
meliuk lekuk buntutnya
melilit kulit kayu tubuhnya
mengincar apel dari dahan
dan berbisik lidahnya merayu
ia tak bisa mengunyah
ia ingin makan buah
lalu ia menggoda kalian
menelan firdaus
mentah-mentah

**2021**

**) **Khanafi,** lahir di Banyumas, Jawa Tengah. Tulisan-tulisannya berupa puisi dan cerpen tersiar di beberapa media massa baik daring maupun cetak.*

# MEKAR SARI

**SENAHAN** wis dilarang dening aparat, Bandung tetep bae nerusake anggone dodolan mercon. Bakul mercon setaun pisan bae ndadak dipepalang, ora ngrasakake rekasane dadi wong cilik. Ngono sambat sebute kanggo budi. Asile nyatane kena kanggo tambal-tambal butuh utawane nukokake klambi badan sasuwek kanggo anak-anake.

Taun iki embuh taun kaping pira anggone dodolan mercon. Mercon dadi, gari nyumet, dhorrrr!!! Dudu dodol bubuk obat mercon. Nate, Untung, kanca kenthele ing luwar kota sing ngordher bubuk mercon kuwi dipitenah dodolan narkoba. Sidane mlebu buwen, genep telung wulan. Senajan ora kabukten, nanging prosese sidhang nganti rong wulan punjul, dadi ya kaya wis ngrasakake sekolah telung wulan. Kapok-kapok tenan.

"Wis ta, mengko dakregani luwih dhuwur timbang biyasane," pangrimuke Bandung marang Untung lumantar tilpun.

"Iki mung kowe sing bisa nganani bubuk mercon kuwi," sambunge Bandung. Untung durung aweh wangsulan. Wulan Ruwah wis mlebu, sedhela meneh Pasa. Sansaya cedhak dinane badan, lumrahe akeh sing padha takon mercon. Taun wingi, Pasa agi ngancik seminggu, unine mercon wis pating jedhor mbrebegi kuping. Kabeh mau sumbere ya saka Bandung.

"Mercon kuwi duwe tembung liya long. Tegese, sing sapa gelem nyumed mercon bisa kanggo ngelongi dosane," kojahe Bandung marang sing padha tuku sinambi cekakakan.

Tembung othak-athik lan digathuk-gathukake iku mung krenahe Bandung supaya mercone enggal payu. Menawa didhedhes dhasare nyumed mercon bisa ngelongi dosa, ya klincutan. Cekake, sing nyumed mercon iku merga kepengin, dudu sebab liyane. Kejaba kanggo rame-rame.

Wulan Pasa mung kari seminggu, bubuk mercon wis keccekel. Untung nyaguhi lan ngirim bubuk mau menyang omahe Bandung. Adoh-adoh saka luwar kota tetep dilakoni. Bubuk bobot seket kilo - setengah kental- upama diracik dadi mercon bisa dadi atusan iji. Acara bacute, Bandung mung kari golek kertas-kertas bekasan kanggo klonthongane. Lengganane menyang juragan rongsokan. Nempil kertas-kertas sing wis diklumpuk-klumpukake para pemulung. Kertas kurang luwih rong karung dibayar lunas.

Sorene Bandung direwangi sawetara kanca wiwit gawe klonthongan. Ukurane digawe maneka warna, ana sing cilikan kanggo nyedhiyani bocah-bocah ngaji. Ana sing tengahan kanggo umum, lan siji meneh ukuran pesenan mirunggan. Apa tumon, ana sing nate pesen ukuran gedhene satempolong biskuit. Sauger cocok regane, dening Bandung ya disembadani.

Tugase Bandung sing pungkasan nglebokake bubuk-bubuk mercon iku ing klonthongan. Wis puluhan klonthongan kisen bubuk mercon. Pikiran ayem, badan taun iki isih bisa nyumed mercon. Desa kene bakal paling rame jedhar-jedhor. Mendah bungahe ati, bisa gawe brebeg kuping lan uga isih oleh bathi. Sinambi nglaras tembang campursari, Bandung lerem sedhela. Udud sing diler siji. Udud nuli diuncalake kanca sing padha ngrewangi. Rekane mono kepengin ngaso sinambi ngempak udud. Tan kocapa, ana geni mletik ing karung isi bubuk mercon.

Dhoorrrrrr!!! Dhoorrrrrr!!! Dhoorrrrrr!!! Swara jeblugan sanalika ngontalake udud lan omahe Bandung. Swara kang memper bom njeblug ing Ukraina iku ora leren-leren. Bandung dhewe karo kanca-kancane dadi kurban, awake kontal ing latar. Bandung nemahi tiwas sanalika.

Pulisi kang siyaga kurang luwih 100 meter saka omahe Bandung sidane nyedhak mesthekake anggotane ora nekad nembak Bandung. Swara jeblugan iku mesthi dudu swara pistul.

"Sebenere kula saregu niki pun nyanggong sawetawis wekdal para sedherek. Awit katrangan saking mas Untung kang nate dipidana merga sadeyan bubuk mercon. Niki wau rekane ajeng nyukani pepenget dhateng Bandung. Ning malah pun kebacut dados ngeten," katrangane pulisi marang para warga sawise mulasara jisime Bandung.

"Niki nyuwun tulung Mas, kula dibantu mbeta jisime Bandung lan kanca-kancane dhateng rumah sakit nggih, niki prelu diotopsi, senajan kedadosan sampun cetha merga kacilakan," jaluke pulisi marang nom-noman sing paling cedhak

"Nggih, Pak... Nggih... Nggih, Pak...," saute sing padha nglayat.

Tleser-tleser mobil pulisi sing nggawa Bandung ninggalake plataran kang isih kemelus keluk mercon. Swara pating ceblung isih sesautan. Tangise bojone Bandung saanake durung bisa sidhem kesusul swara kenthong adan Magrib saka masjid kidul lurung, mbubarake warga kang umyeg gawe dudutan dhewe-dhewe. ❑

## Geguritan

### Bambang Nugroho

#### NGRAKIT GURIT

Bisaku mung ngrakit gurit
Mula dakkirim gurit iki
Pinangka tandha setyaku
Kanggo nguri-urip
Jatining dhiri jiwa Jawi
Sing bisa lembah manah andhap asor
Ora ateges asor
SIng bisa ngalah ora ateges kalah
Aja nganti ilang musna
Kasaput ombyake jaman,

Bisaku mung ngrakit gurit
Kang sasuwene iki
Tetep dakcekeli
Dakbundheli kenceng
Ala apa edi
Kothong apa isi
Sliramu kang bakal mbiji
Nganti sesuk apa saiki,

Bisaku mung ngrakit gurit
Kaya ngurit tembung-tembung manis
Sing kasebar sajembare sawahing ati
Kebak pangungruming rasa asih
Sauger ora ngapusi
Utawa gawe serik
Mesthi bakal methik
Wohing pakerti becik
Kapan ora ana kang ngerti

**Bangunjiwo, 8 Maret 2022**

#### SING PADHA PADUDON

Endi jenenge tumindak tatakrama
Endi jenenge tumindak sopan santun
Endi jenenge gelem ngemong rasa
Endi jenenge gelem mulat sarira,

Yen kabeh butuh menang
Kabeh butuh ngaku benere dhewe
Pisuh-pisuhan
Golek ala salahe liyan
Tuding-tudingan sinartan ati panas,

Paugeran lan tatanan nggo rebutan
Pinangka kudhung
Amrih nylametke awake dhewe
Akeh-akehan bala ngobral suwara
Apayung kawula kang megap-megap
Padha kangelan luru panguripan,

Nanging padha oleh panglipur
Saka padudon sing wis dadi panggung sandiwara
Padudon sing ora ngrampungake perkara
Merga dadi tontonan
Sing luwih gayeng,

Tinimbang nonton wayang,
dhagelan utawa kethoprak
Sing kaya-kaya kelangan lakon
Merga koncatan tuntunan
Arupa sopan santun lan tatakrama

**Bangunjiwo, Maret 2002**

#### GARISE PESTHI

Garis iku dadi wates
Wates antarane siji lan sijine
Ana garis kang lempeng
Ana garis kang bengkong
Ana garis kang cetha
Ana garis kang samar-samar
Ana garis bener
Ana garis luput,

Kabeh padha lumaku
Urut lan tumuju garise dhewe-dhewe
Kari milih
Garis sing endi
Kudu diliwati
Nganti mengko tekan garise pesthi
Ora ana kang bisa mangerti
Amarga selawase dadi wewadi
Kajaba Gusti Maha Suci kang nguningani

**Bangunjiwo, 5 Maret 2022**

#### JRONING SEPI

Jroning sepi
Isih ana isi
Isi isining sepi
Ora ana kang ngerti
Tetep dadi wadi
Ora gampang diudhari
Kajaba kang bisa ngupadi
Kang bisa nggagapi,

Bakal ngerti
Apa isining sepi
Nalika titi wanci
Wis kabukane ati
Dening nur Illahi
Ora ana kang mepalangi,

Kanggo nyilemi
Apa sejatine sepi
Nalikane kabeh mengkone
Bakal padha ngalami
Merga ora ana
Kang bisa nyelaki

**Bangunjiwo, 02032022**